BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Telah lebih dari satu dekade krisis ekonomi melanda Indonesia, keterpurukan ekonomi mengakibatkan banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan, mulai dari sektor informal yang pada umumnya berdiri dengan kapitalisasi seadanya, hingga sektor formal yang didukung dengan kapitalisasi yang memadai.

Namun demikian, upaya restrukturisasi juga banyak dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk bangkit dari kebangkrutan. Namun, lagi-lagi upaya ini dihadapkan pada permasalahan yang cukup besar, tidak tercapainya skala ekonomi (*economic scale*) karena terbentur dengan keterbatasan teknologi, inflasi yang tinggi, serta faktor eksternal lainnya. Akibatnya para pelaku industri tidak memiliki daya saing yang kuat. Dalam menangani masalah tersebut, para pelaku usaha membuat kebijakan untuk mengurangi sumber daya, seperti mengurangi jumlah tenaga kerja (PHK-pemutusan hubungan kerja), menjual sebagian aktiva tetap yang dimiliki, dll.

Walupun dalam kenyataannya kebijakan tersebut memberikan efek negatif yaitu makin meningkatnya pengangguran, dilain pihak kondisi tersebut memicu timbulnya ide-ide kreatif dari para pelaku usaha yang menjadi bibit dari munculnya UKM (usaha kecil dan menengah).

“UKM berkontribusi sebesar Rp2.121,3 triliun atau 53,6 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada 2007 yang mencapai Rp3.957,4 triliun. PDB Indonesia pada 2007 tumbuh sebesar 6,3 persen terhadap 2006. Bila

Bab I Pendahuluan

dirinci menurut skala usaha, pertumbuhan UKM mencapai 6,4 persen dan usaha besar tumbuh 6,2 persen. Jadi dibandingkan 2006, pertumbuhan PDB UKM hanya 5,7 persen dan PDB usaha besar hanya 5,2 persen.

Sementara itu pertumbuhan PDB UKM 2007 terjadi pada semua sektor ekonomi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor bangunan sebesar 9,3 persen, diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran 8,5 persen, dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 7,8 persen. Jumlah populasi UKM pada 2007 mencapai 49.8 juta unit usaha atau 99,99 persen terhadap total unit usaha di Indonesia. Sementara jumlah tenaga kerjanya mencapai 91,8 juta orang atau 97,3 persen terhadap seluruh tenaga kerja Indonesia.

Sedangkan hasil ekspor produksi UKM selama 2007 mencapai Rp142,8 triliun atau 20 persen terhadap ekspor nonmigas nasional sebesar Rp713,4 triliun. Nilai investasi fisik UKMB yang dinyatakan dengan angka Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada 2007 mencapai Rp462,01 triliun atau 46,96 persen terhadap total PMTB Indonesia.”

(www.hariansib.com, 08/09/08)

Namun, dalam kenyataannya selama ini UKM kurang mendapatkan perhatian. Dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pentingnya UKM dapat dikatakan barulah muncul belakangan ini saja.

Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang belakangan ini memandang penting keberadaan UKM (Berry, dkk, 2001). “Alasan pertama adalah karena kinerja UKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, sebagai bagian dari dinamikanya, UKM sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga adalah karena sering diyakini bahwa UKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas ketimbang usaha besar.”

Kuncoro (2000a) juga menyebutkan bahwa “usaha kecil dan usaha rumah tangga di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga.”

Dengan semakin berkembangnya UKM dewasa ini, maka persaingan antar perusahaan, khususnya antar perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Untuk

Bab I Pendahuluan

menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Pihak manajemen, dituntut untuk dapat mengkoordinasikan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efisien dan efektif terutama pada modal kerja, dan juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Modal kerja sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup menjamin kelancaran suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas rutinnya. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif (dana menganggur) dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak di pergunakan secara efektif dalam kegiatan perusahaan. Sebaliknya, kekurangan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, pada kondisi ini perusahaan sulit untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya.

“Modal kerja kotor biasanya mengacu pada aktiva lancar, yang biasanya meliputi Kas, Piutang dagang, dan persediaan. Modal kerja bersih biasanya diartikan sebagai aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja bersih operasional biasanya diartikan sebagai aktiva lancar operasional dikurangi utang lancar operasional. Biasanya aktiva lancar operasional mencakup Kas, Piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan utang lancar operasional mencakup Utang dagang dan Utang akrual (misal utang gaji dan utang pajak).”
(Mamduh, 2004 : 519)

Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. pengelolaan modal kerja yang baik

Bab I Pendahuluan

akan memperlancar aktivitas perusahaan dalam meningkatkan usaha untuk mencapai keuntungan yang diharapkan.

Hampir disetiap pembahasannya (Mamduh 2004 ; Munawir 2002; Nafarin 2007) Manajemen Modal kerja selalu dikaitkan dengan tingkat Likuiditas suatu perusahaan. Dalam pembahasan kali ini penulis mencoba untuk mengaitkannya dengan tingkat Solvabilitas suatu perusahaan.

“Solvabilitas/rasio utang/leverage, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan perusahaan atau kewajiban perusahaan.” (Mamduh, 2004 : 40)

Kreditur jangka pendek sangat berminat terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dalam jangka pendek, namun kreditur jangka panjang justru lebih tertarik pada kondisi jangka panjang, karena betapapun baiknya kondisi jangka pendek tidaklah selalu paralel dengan posisi keuangan jangka panjang. Artinya kondisi keuangan jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik juga dalam jangka panjang.

Menurut Munawir (2002 : 81), terdapat hal-hal yang menguntungkan dalam jangka pendek yang mudah digoyahkan dengan pos-pos jangka panjang, misalnya :

1. Adanya *Understated* (dicatat terlalu kecil) terhadap depresiasi, mengakibatkan keuntungan perusahaan dalam tahun-tahun pertama terlihat baik karena biaya depresiasi yang kecil, *income overstated*, ada kemungkinan dibayarkan deviden. Tetapi dalam jangka panjang perusahaan tidak dapat memperoleh kembali aktiva tetapnya, hingga ini merupakan penurunan kapasitas yang sangat membahayakan

kelangsungan usaha, karena aktiva belum habis disusut, tetapi sudah tidak dapat digunakan lagi.

2. Jatuh tempo dari hutang jangka panjang yang tidak diperkirakan dengan baik, sehingga pada saat jatuh temponya perusahaan mengalami kesulitan keuangan.
3. Struktur modal yang tidak baik. Misalnya jumlah hutang lebih besar dari modal sendiri.
4. Pada waktu terjadi tendensi inflasi dan perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok historis (dengan metode FIFO) – sehingga harga pokok terlihat sangat rendah – padahal harga jual meningkat sehingga mengakibatkan profit margin kelihatan tinggi, hal ini menyebabkan aktiva lancar terutama persediaan semakin turun karena dengan jumlah uang yang sama tidak dapat memperoleh jumlah kuantitas persediaan yang sama seperti jumlah sebelumnya.

Dalam menghitung rasio solvabilitas ini, ada beberapa macam rasio yang dapat dihitung yaitu *Debt to Equity ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Time Interest Earn*, *Equity Multiplayer*, dan *Fixed Charge Coverage*.

Prisma Studio Meubel merupakan suatu perusahaan skala menengah yang bergerak dalam bidang *Furniture & Elektroplating*, dimana produk yang dihasilkan di antaranya Meja Tamu, Meja makan, *Console*, Kamar Set, Air Mancur, Patung Relief, *Deskwar*, dan *Voyer*. Dimana 80% dari produknya berbahan dasar *Fiber Glass* (Serat Kaca).

Banyaknya pesaing baru yang terjun dalam industri sejenis, serta ancaman produk-produk impor, menuntut perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga

dapat mencapai keunggulan kompetitif. Namun buruknya pengelolaan modal kerja, kredit macet, serta meningkatnya harga bahan baku menjadi penghalang utama perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Atas dasar pemikiran diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Peranan Kebijakan Modal Kerja dalam Menangani Masalah Solvabilitas Pada Usaha Kecil Menengah, Studi Kasus : Prisma Studio Meubel**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis ingin mengetahui dan memahami lebih lanjut secara mendalam mengenai Peranan Kebijakan Modal kerja dalam menangani permasalahan solvabilitas pada perusahaan Prisma Studio Meubel Periode 2004-2007 . Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan Manajemen Modal Kerja yang diterapkan Prisma Studio Meubel Periode 2004-2007 ?
2. Bagaimana kinerja keuangan Prisma Studio Meubel Periode 2004-2007 berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis rasio Solvabilitas ?
3. Bagaimana Peran Kebijakan Modal Kerja yang diterapkan pada Prisma Studio Meubel dalam menangani permasalahan solvabilitas perusahaan, periode 2004 – 2007 ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

- Maksud penelitian : Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan diperoleh data dan fakta yang memberikan pengaruh positif terhadap usaha perusahaan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi modal kerjanya sehingga dapat menangani masalah solvabilitas perusahaan.
- Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:
 1. Untuk mengetahui Kebijakan Manajemen Modal Kerja yang diterapkan Prisma Studio Meubel Periode 2004-2007.
 2. Untuk mengetahui kinerja keuangan Prisma Studio Meubel. Periode 2004-2007 menggunakan analisis rasio Solvabilitas.
 3. Untuk mengetahui bagaimana peran Manajemen Modal Kerja yang diterapkan pada Prisma Studio Meubel dalam menangani permasalahan solvabilitas perusahaan, periode 2004 – 2007.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha. Serta dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari.

2. Bagi perusahaan yang diteliti

Agar memperoleh masukan yang positif mengenai pengelolaan modal kerja perusahaan sehingga dapat menangani masalah solvabilitas perusahaan.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai peranan Manajemen Modal Kerja dalam menangani masalah solvabilitas perusahaan.